

MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU (Analisis terhadap Kewajiban dan Tanggung Jawab)

Zainuddin Hamka

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

DPK Universitas Indonesia Timur (UIT)

E-mail: zainuddinhamka@gmail.com

Abstract:

Every individual is not automatically able to realize his desires, but humans are forbidden to forget God while in the effort to realize these desires in the form of service obligations and responsibilities. For this reason, humans are given the freedom to choose between good and bad things. God himself has given trust to humans so that people always choose the good. God has made "freedom" an "ethical foundation" for humans to do. However, it turns out that there are many people who are unable to maintain God's trust; Most humans often choose bad deeds. The failure of religious obligations and irresponsibility is a form of human error in choosing freedom, and at the same time betrays God's trust in humanity. The failure of humans to fulfill their obligations and responsibilities is caused by the shortsightedness and narrowness of the human mind, and because of the shortsightedness and narrowness of the mind, humans often lose moral balance. In a long time, shortsightedness and narrowness of the mind will make the "conscience" of humans frozen, as a result humans increasingly away from the nature of events.

Abstrak:

Setiap individu tidak secara otomatis mampu merealisasikan keinginannya, namun manusia dilarang melupakan Tuhan selama dalam usaha merealisasikan keinginan tersebut dalam bentuk pengabdian kewajiban dan tanggungjawab. Untuk itu manusia diberi kebebasan memilih antara hal yang baik dan yang buruk. Tuhan sendiri telah member kepercayaan kepada manusia agar manusia senantiasa memilih yang baik. Tuhan telah menjadikan "kebebasan" sebagai "landasan etika" bagi manusia dalam berbuat. Akan tetapi ternyata banyak orang yang tidak mampu memelihara kepercayaan Tuhan tersebut; manusia kebanyakan sering memilih perbuatan yang buruk. Tidak terlaksananya kewajiban-kewajiban agama serta sikap tidak bertanggungjawab adalah bentuk kesalahan manusia dalam memilih kebebasan, dan itu sekaligus mengkhianati kepercayaan Tuhan kepada umat manusia. Gagalnya manusia menunaikan kewajiban dan tanggungjawab disebabkan oleh kepicikan dan kesempatan pikiran manusia, dan karena kepicikan dan kesempatan pikiran itu, manusia sering kehilangan keseimbangan moral. Dalam waktu yang lama, kepicikan dan kesempatan pikiran akan menjadikan "hati nurani" manusia beku, akibatnya manusia semakin jauh dari fitrah kejadiannya.

Kata Kunci: Kewajiban dan Tanggung jawab

I. PENDAHULUAN

Seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah Swt, ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan Adam dari tanah, jika diorganisir ke dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulalaI* (air mani),

jika masuk ke dalam rahim *sulala* akan mengalami proses kreatif. Akan tetapi manusia berbeda dengan ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuk, Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia. Al-Qur'an tidak mendukung semacam doktrin dualisme yang radikal di antara jiwa dan raga seperti yang terdapat di

dalam filsafat Yunani, agama Kristen dan Hiduisme.

Manusia itu merupakan individu atau perseorangan, dia adalah seorang dari keseluruhan. Melihat manusia sebagai individu berarti kita melakukan personisasi atau manusia tidak lain adalah pribadi-pribadi dalam masyarakat yang terbukti sangat mempengaruhi kualitas masyarakat tersebut. Ini tentu berlawanan dengan konsep sosiologi yang menyatakan bahwa sesuatu dari dan dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat.¹

Sesungguhnya setiap sesuatu yang terjadi karena proses-proses alamiyah dilakukan pula oleh Allah Swt. ketika kepada Nabi Muhammad saw ditanyakan “mengapa Allah Swt. telah memilih dia sebagai utusan-Nya bukan tokoh-tokoh yang lain” Al-Qur’an menjawab dengan sebuah pertanyaan pula: Apakah mereka yang membagi-bagikan Rahmat Tuhanmu sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an surat az-Zukhruf (43) ayat 32, dan Allah Swt. yang paling mengetahui siapa yang diangkat-Nya untuk menjadi Rasul-Nya. Inilah sebuah contoh yang khas mengenai proses-proses politik yang wajar yang dinyatakan sebagai kehendak Allah Swt.

Karena setiap sesuatu di dalam alam semesta ini bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukan kepadanya, maka keseluruhan alam semesta ini tunduk patuh kepada kehendak Allah Swt. Manusia adalah satu-satunya pengecualian di dalam hukum universal ini karena di antara semuanya dialah satu-satunya ciptaan Allah Swt. yang memiliki kebebasan untuk menaati atau mengingkari perintah-Nya. Jika perintah Allah Swt. telah dituliskan ke dalam setiap sesuatu yang diciptakan-Nya, maka perintah itu sesungguhnya telah dituliskan ke dalam hati manusai sebagaimana tercantum dalam Q.S.Asy-Syams: 7-8:

¹Jeffrey C. Alexander, *Twenty Lectures Sociological Theory Since World War II* (New York: Columbia University Press, 1987), 40.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

(Aku bersumpah) demi ruh manusia dan yang menjadikan-Nya, Allah telah menuliskan ke dalam dirinya kejahatan dan kebajikan (sehingga ia dapat menjaga dirinya dari kejahatan moral)”.

Ayat ini menunjukkan adanya perbedaan jika setiap ciptaan Allah secara otomatis telah menaati sifat-sifat-Nya, maka manusia harus menaati sifat-sifat-Nya.² Kata “harus” di sini adalah bentuk “transformasi dari eksistensi menjadi keharusan”, yang merupakan keistimewaan dan sekaligus resiko yang unik bagi manusia. Lebih dari itu, ikrar primordial telah dibuat Allah Swt. dengan sesama manusia sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-‘Araaf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhan-Mu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Allah berbuat demikian agar di hari kiamat manusia tidak dapat berkata “tidak tahu” sehingga ia mempertanggung jawab-

²Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1980, hlm.36)

kan perbuatan mereka semasa hidupnya. Permasalahan-permasalahannya sekarang “mengapa manusia seringkali secara sadar dan dalam kesanggupannya tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya? Mengapa manusia seringkali tidak mau bertanggung jawab? Dan mengapa ibadah-ibadah wajib yang telah ditunaikan seseorang tidak membawa efek positif terhadap perbaikan moral bagi dirinya? Jawaban-jawaban terhadap permasalahan-permasalahan ini akan dicoba ditelusuri melalui pembahasan dalam makalah ini seputar “hakikat kewajiban dan pertanggungjawaban individu dalam ajaran Islam.” Pembahasan dalam makalah ini menggunakan pendekatan eksploratif berbagai teori keilmuan terhadap ajaran dasar (Nash) apa adanya, dengan tidak mengangkat cabang-cabang bahasan yang ada pada ilmu-ilmu tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Hakikat kewajiban

Kewajiban dalam terminologi Ushul Fiqh bermakna tuntutan (iqtidha’) untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu.³ Hukum wajib, misalnya menunjukkan perintah yang pasti dan hukum haram merupakan larangan yang pasti, oleh karena itu tuntutan (iqtidha’) ini disebut hukum taklifi yang tidak lain merupakan ketetapan Allah. Bentuk perintah atau larangan itu, ada yang pasti dan ada juga yang tidak pasti. Jika perintah itu berbentuk pasti, maka itu adalah “kewajiban”, jika tidak pasti disebut “anjaran”. Demikian juga dengan “larangan”, bila berbentuk pasti disebut “haram”, bila tidak pasti disebut “makruh”.

Menurut pendapat kebanyakan ulama bahwa hukum “wajib” identik dengan “fardhu” yang berisikan suatu perintah yang harus dikerjakan, di mana orang yang meninggalkannya berdosa. “Konsekuensi berdosa adalah mendapatkan celaan dan siksaan dari Allah Swt.”⁴ Setiap individu telah diberikan “taklif” (beban agama)

untuk dilaksanakan, sekiranya seseorang itu meninggal berdosa ia dan berhak disiksa, sebagai contoh: shalat, zakat, menepati akad, memberikan hak orang lain dan kewajiban-kewajiban lainnya, yang apabila ditinggalkan, berdosa. Bahkan jika ada seseorang yang telah mengerjakan suatu kewajiban yang juga menyangkut kewajiban orang banyak, maka seolah-olah orang banyak yang tidak menunaikan kewajiban itu dianggap mengerjakan juga (fardhu kifayah) sehingga terbebaslah semuanya dari celaan dan tanggung jawab.

Ketentuan hukum ini menunjukkan arti penting kepedulian setiap individu dalam masyarakat, bahkan Islam menuntut adanya individu yang mampu menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat, itu berarti individu yang menjadi pemimpin tersebut akan dibebani kewajiban-kewajiban tambahan selain kewajiban dan tanggung jawab yang berkaitan dengan dirinya sendiri secara personal.

Dasar “taklif”, sehingga memunculkan suatu tuntutan, pada prinsipnya, adalah “akal” dan “pemahaman”. “Akal yang mampu memahami itulah yang menjadi landasan pembebanan.”⁵ Para ahli sepakat bahwa individu haruslah berakal dan faham karena pembebanan tuntutan mustahil dipikulkan kepada sesuatu yang tidak berakal dan tidak faham seperti binatang dan benda mati. Sedangkan orang gila atau anak-anak yang hanya mempunyai pemahaman global terhadap tuntutan, tanpa pemahaman yang rinci bahwa tuntutan itu merupakan perintah atau larangan yang mempunyai dampak pahala atau siksa atau bahwa yang memerintah adalah Allah swt. yang harus ditaati, maka statusnya untuk memahami secara rinci sama halnya dengan binatang atau benda mati yang tidak mampu memahami suatu tuntutan (perintah atau larangan) karena tujuan untuk itu tergantung kepada pemahaman yang mendasar terhadap tuntutan juga terhadap pemahaman yang rinci atas tuntutan itu. Anak-anak yang cakap, meskipun ia mengetahui atau mengerti apa yang dimengerti oleh anak yang tidak cakap,

³ Muhammad Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh*, (ttp., Darul Fikr al-Arabi, 1958), hlm. 26

⁴ *Ibid*, hlm.28

⁵ *Ibid*, 327

tetapi pengertiannya itu tidaklah selengkap pengertian yang dimiliki oleh orang yang dewasa.

Dalam Islam setiap hak selalu diimbangi dengan kewajiban. Dengan kata lain, hubungan timbal-balik antara hak dan kewajiban merupakan sesuatu yang mesti ada. Manakala suatu perintah telah ditunaikan oleh seseorang, ia akan mendapatkan ganjaran, sebaliknya jika tidak ditunaikan, akan mendapatkan sangsi hukuman. Akan tetapi hal yang mendasar yang perlu diperhatikan adalah bahwa suatu kewajiban bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan hakikat dari kewajiban itu sendiri. Hakikat kewajiban dapat ditelusuri dari himpunan intisari hukum Islam yang tercantum dalam al-Qur'an, surat An-Nahl, ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kewajiban-kewajiban yang ditunjukkan melalui Nash bukan tanpa maksud. Allah menyuruh manusia menggali perintah-perintah yang wajib itu agar manusia mampu menemukan “tujuan-tujuan syara” yang terkandung di dalamnya. Tujuan-tujuan syara itu, dalam istilah Ushul al-Fiqh, disebut *maqashid al-syari'ah* atau *maqashid al-ahkam*. Tujuan syara' (hukum) yang paling dasar adalah “terwujudnya kemaslahatan” sehingga apapun yang berguna untuk dapat menunaikan kewajiban, hak maupun tanggungjawab, wajib dilaksanakan, sebaliknya apapun yang akan menghambat, wajib dilenyapkan. Oleh Karena itu, kewajiban-kewajiban dalam ajaran agama senantiasa berisikan perintah-

perintah, yang isinya berguna bagi tercapainya suasana-suasana kehidupan yang diinginkan Allah sebagaimana tercantum dalam ayat di atas. Jelasnya, dalam Islam, “hal-hal yang bermanfaat atau berguna bagi tercapainya maksud-maksud Tuhan yang terkandung dalam ajaran-ajaran-Nya disebut *kemaslahatan*”⁶.

Hakikatnya, tidak sekali-kali suatu perbuatan, yang disyariatkan oleh Islam melalui al-Qur'an maupun Sunnah, melainkan disitu terkandung maslahat yang hakiki walaupun maslahat itu tersamar pada sebagian orang yang tertutup oleh hawa nafsunya. Maslahat yang dikehendaki oleh Islam bukanlah maslahat yang seiring dengan hawa nafsu melainkan maslahat yang hakiki yang menyangkut kepentingan hajat keagamaan individu sekaligus kepentingan umum. Hanya dengan terciptanya kemaslahatan-kemaslahatan di muka bumi, Islam sebagai pembawa rahmat akan dirasakan oleh umat manusia bahkan makhluk-makhluk Tuhan lainnya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Anbiyaa': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Dalam pandangan agama secara universal, manusia harus memperoleh rasa aman, damai dan adil. Allah Swt. telah menjadikan hak seimbang dengan kewajiban. Misalnya disebut dalam al-Qur'an bahwa kaum wanita dibebani kewajiban-kewajiban sesuai dengan hak-hak yang diperolehnya, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah: 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا
يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا

⁶ Ibid, hm 366.

إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Dalam rangka memelihara dan mempertahankan kehidupan beragama serta membentengi jiwa dengan nilai-nilai agama itu, maka Allah Swt. telah mewajibkan berbagai macam hal, baik ibadah maupun muamalah, kepada setiap individu umat manusia. Misalnya, ibadah-ibadah yang wajib secara mendasar dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan menumbuhkan semangat keberagaman. Semuanya itu menandakan bahwa hal-hal yang diwajibkan oleh agama kepada manusia sangat bersifat fungsional guna menjadikan dirinya benar-benar religius atau hamba Tuhan sejati. Betapa tidak, Karena manusia mampu merealisasikan tujuan-tujuan agama. Berdasarkan argument-argumen demikian, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya, hakikat kewajiban adalah *kebutuhan* bagi manusia.

Dalam hal memahami tentang adanya Allah Swt. sebagai zat yang berfirman dan memberikan kewajiban-kewajiban kepada hamba-hamba-Nya atau tentang adanya Rasul yang bersifat jujur dan telah menyampaikan risalah kenabiannya, misalnya pengertian mereka tidak sampai pada sistem taklif sebagaimana pengertian orang yang telah dewasa meskipun seorang anak sudah mendekati kelayakan untuk menunai-

kan tuntutan, namun karena akal dan pemahaman itu merupakan suatu yang abstrak dan berkembang secara bertahap dengan tidak ada landasan yang jelas, maka agama telah menetapkan suatu batasan umur kelayakan. Tentunya tulisan ini tidak akan membahas tingkatan-tingkatan kelayakan berdasarkan umur, melainkan langsung menguraikan seputar pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab bagi individu-individu yang telah layak untuk menaikan keduanya dan karena kemanusiaannya, artinya kajian ini melihat setiap individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai konsekuensi kemanusiaannya sebagai dasar keberadaan tuntutan tersebut.

Apabila kita tidak sependapat dengan Mathew Arnold, seorang ahli syair Bahasa Inggris, yang menyatakan bahwa perbuatan seseorang itu merupakan tiga perempat dari seantero hidup, dan dengan patuh ia mengatakan bahwa etika yang paling tinggi dalam susunan nilai adalah “cita tentang kebaikan”, maka ini berakibat kualitas hidup seseorang hanya dinilai dengan “ukuran perbuatan baik” sebagai pengamalan kewajiban yang ditetapkan oleh agama saja. Tiga hal termasuk dalam penilaian secara moral ini yaitu: kebebasan memilih, pilihan itu sendiri diawasi oleh ukuran-ukuran moral yang dalam bahasa agama ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti tunduk dan patuh pada perintah-perintah Tuhan, dan akhirnya bahwa ketundukan yang dilakukan oleh seseorang dengan kerelaan itu adalah hanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang bahwa segala sesuatu yang telah diperoleh merupakan nikmat dari-Nya bukan merupakan kebetulan saja. “Ketundukan” merupakan “kewajiban” yang dilakukan oleh manusia terhadap Tuhannya dan sekaligus konsep kewajiban menjadi dasar bagi moral.⁷ Tidaklah mengherankan ketika Thomas Carlyle berkata “individu yang telah menjalankan kewajibannya biarlah tidak mencari lagi kebahagiaan-kebahagiaan lainnya. Dari seluruh argument yang dikemukakan nyata sekali bahwa pada

⁷Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hl. 265.

prinsipnya melaksanakan kewajiban adalah merupakan *kebutuhan* bagi manusia demi mendapatkan hikmah yang terkandung di dalam tiap-tiap butir ajaran yang wajib tersebut. “Keharusan dari “wajib” adalah keharusan “prinsipium identitatis,” artinya: “manusia itu harus berlaku sebagai manusia, jika tidak, dia pungkiri kemanusiaannya”.⁸

B. Hakikat Pertanggungjawaban

Dalam pelaksanaan kewajiban, terletak apa yang disebut “tanggung jawab”. Tanggungjawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab bahwa seorang berani menentukan, berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan”.⁹ Tanggung jawab berarti mengerti perbuatannya. Seseorang berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan sesudah berbuat. Dia mengalami diri sebagai subjek yang berbuat dan mengalami perbuatannya sebagai objek yang dibuat.

Seiring dengan kewajiban, setiap individu dituntut agama mempertanggungjawabkan pilihan-pilihannya dalam merealisasikan potensi-potensi kekuatan yang ada pada dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. “Manusia tidak boleh membebani orang lain untuk memikul dosanya, tidak juga dosa orang lain dipikulkan ke atas pundaknya.”¹⁰ Akan tetapi dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 164 dinyatakan bahwa tanggung jawab tersebut barulah dituntut apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti pengetahuan, kemampuan serta kesadaran. Dalam firman Allah Q.S. al-Isra’: 15 :

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

⁸Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 67.

⁹*Ibid.*

¹⁰Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.257

Terjemahnya:

dinyatakan bahwa seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul.

Dinyatakan juga dalam Q.S. al-Baqarah: 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian yang dapat diambil dari kedua ayat ini bahwa kita dapat memetik paling tidak dua substansi yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu: 1) individu manusia tidak diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang tidak diketahui atau tidak mampu untuk dilakukannya, 2) setiap individu tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang tidak dilakukannya sekalipun hal tersebut diketahuinya. Di sisi lain ditemukan ayat-ayat yang menegaskan bahwa pertanggung jawaban sangat terkait dengan perbuatan yang disengaja, bukan gerak reflek yang tidak melibatkan kehendak. Allah secara tegas menyatakan dalam QS. al-Baqarah: 225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemah:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”

Dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa jika seseorang terpaksa sedangkan dia tidak menginginkannya serta tidak pula melampaui batas maka tidak ada pertanggung jawaban padanya sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ

وَمَا أَهْلًا بِهِ لِعِيرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Dalam kondisi normal, manusia diberi kebebasan oleh agama untuk melakukan perbuatan-perbuatan sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Balad: 10 :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝۱۰

Terjemahnya:

Maka Kami telah memberi petunjuk kepadanya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk).

Dari ayat-ayat yang berisikan kebebasan manusia dalam melakukan perbuatan dipahami oleh kaum mu'tazilah (sebagai aliran teologi Islam yang menganut paham Qadariyah) adalah bahwa manusia mempunyai daya yang besar lagi bebas atas perbuatan-perbuatannya. Wasil ibn Atha berpendapat bahwa Tuhan bijaksana dan adil. Dia tidak dapat berbuat jahat atau bersifat zalim, juga tidak mungkin Tuhan menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.¹¹

Memahami maksud ayat-ayat dan pendapat Mu'tazilah di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa Tuhan benar memberikan daya dan kekuatan kepada manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatannya

¹¹Al-Syahrastani, *Kitab al-Mihal wa al-Nihal*, (Kairo:tp,1951), hlm.47

dan karena itu Tuhan menurunkan perintah (kewajiban) kepada manusia untuk berbuat yang baik. Akan tetapi untuk mewujudkan kebaikan tersebut sangat bergantung kepada manusia itu sendiri apakah manusia akan patuh melaksanakan akan perintah-perintah Tuhan untuk berbuat baik atau sebaliknya melakukan perbuatan buruk yang telah dilarangnya. Walaupun kedua potensi, baik dan buruk tersebut terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an bahwa kewajiban hakikatnya cenderung kepada kebajikan seperti disebut dalam Q.S.Thaha: 121:

وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ۝۱۲۱

Terjemahnya:

durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah Ia

Redaksi ini menunjukkan bahwa sebelum tergoda oleh Iblis, Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Sebagai bahasa simbol sesungguhnya larangan Tuhan kepada Adam untuk mendekati suatu pohon itu adalah sebagai simbol “larangan pertama” yang diturunkan oleh Allah kepada manusia. Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan, jika terjadi, terletak pada bentuk penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut “ma'ruf”. Tidak ada peradaban yang menganggap baik terhadap kebohongan, penipuan, atau keangkuhan, pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Akan tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara suatu masyarakat pada suatu generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu, selama dinilai baik dan masih dalam kerangka tanggungjawab, maka ia tetap dinilai baik.

Pada prinsipnya setiap individu akan mendapatkan ganjaran bagi perbuatan yang baik yang dilakukannya dan sangsi bagi

perbuatan buruk yang dilakukannya, itulah buah hasil dari pertanggung jawaban manusia di sisi Tuhannya. Salah satu frase dalam Q.S. al-Baqarah: 286 menyatakan:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahnya:

untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan buruk yang dilakukannya.

Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa kata “iktasabat” dan semua kata yang berpatron demikian memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, berbeda dengan kata “kasabat” yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan.¹² Dalam ayat ini jelasnya perbuatan-perbuatan buruk manusia dinyatakan dengan “iktasabat”, sedangkan perbuatan yang baik dengan “kasabat”. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah, berbeda halnya dengan keburukan yang harus dilakukannya dengan susah payah dan keterpaksaan.

Potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan kewajiban-kewajiban (perintah-perintah agama) yang dinyatakan Tuhan dalam al-Qur’an sebagai fitrah (asal usul kejadian manusia). Sebaliknya manusia lebih gampang melakukan perbuatan yang tercela dan tidak mau melihat adanya tanggung jawab bagi dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya, inilah persoalannya.

C. Kelemahan dan Kegagalan Individu dalam Implementasi Kewajiban dan Tanggung Jawab

Di Barat, Filosof Imanuel Khan (1724-1804) memilih kewajiban sebagai norma perbuatan baik.¹³ Tampaknya filosof

ini sangat terkesan oleh keadaan yang serba teratur di dalam alam ini. Segala sesuatu di dalam alam ini seolah-olah berbuat sesuai dengan peraturan. Dua hal yang selalu menimbulkan keheranan di dalam jiwanya adalah langit di atas yang penuh dengan bintang dan hukum moral di dalam dirinya.

Moral manusia berarti rasa kewajiban, itu hukum alam yang timbul di dalam batin manusia sebagai rasa kewajiban atau juga disebut sebagai “kata hati”.¹⁴ Kewajiban manusia ialah patuh pada hukum moral di dalam batinnya. Hukum morallah yang menghendaki supaya kewajiban seseorang harus berada di atas keinginan dan dorongan alamnya.

Bisikan-bisikan hati adalah dorongan dari apa yang dilakukan oleh anggota tubuh dan kondisi-kondisi esoterik. Ini terjadi pada seluruh penampakan perbuatan termasuk di dalamnya ibadah-ibadah di dalam syari’at. Benar bahwa kebanyakan ajaran syari’at dan sejumlah kewajiban yang dipadukannya berkaitan dengan lahiriah, namun agama juga menyeru kepada perbuatan-perbuatan esoterik.

Hal ini, menurut sufi moderat, tidak berarti ajakan untuk menganut faham batiniyah yang menganulir hukum-hukum esoterik lewat mediasi ta’wil melainkan bahwa syari’at memiliki hukum atas orang-orang yang dipundaknya telah dibebani hukum (mukallaf) pada sisi lahiriyah dan batiniyah perbuatan-perbuatan mereka.¹⁵ Oleh karena itu para sufi, yang begitu menguasai permasalahan esoterik, menganggap sisi lahiriyah dari perintah-perintah ibadah mengundang makna etika dan membatasi makna itu pada tujuan kewajiban manusia.¹⁶ Misalnya seorang yang shalat diwajibkan menutup aurat badan, namun menutup aurat batin jauh lebih diwajibkan sehingga kelalaian termasuk hal yang membatalkan shalat di samping buang angin. Oleh sebab itu niat dalam shalat berarti tekad seseorang untuk mematuhi Allah dan menjauhi maksiat. Takbir sese-

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Al-Syarraj al-Thusi, *al-Luma’ fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), hlm.43

¹⁶ Ahmad Mahmud Shubhi, *filasafat Etika*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 286.

¹² Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz 3, (Beirut: Darul Ma’rifah, t.t.), hlm. 117

¹³ Ahmad Charris Zubair, *op.cit.*, hlm. 112.

orang mengharuskan kita agar tidak ada dalam hati kita yang lebih kuat dari pada Allah, karena siapa yang mengunggulkan nafsunya atas perintah Allah berarti ia telah menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya dan membersihkannya. Shalat adalah saat-saat menaati Tuhan, karenanya ia dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Jelaslah para sufi telah menyandingkan agama dengan etika dan menjadikan kewajiban sebagai keutamaan. Ketika Allah menciptakan iman, sebagaimana yang mereka ungkapkan iman berkata: “Tuhan keluarkanlah aku”.¹⁷ Maka Allah pun menguatkannya dengan etika yang baik.¹⁸ Demikian pula mereka menjadikan perbuatan buruk sebagai hal-hal yang diharamkan. Abu al-Husain ibn Bannan berkata jauhilah etika yang rendah sebagaimana kalian menjauhi sesuatu yang haram karena akhlak yang baik adalah kebaikan yang berbahaya bagi keburukan.¹⁹

Dari argumen-argumen di atas dipahami bahwa agama pada dasarnya berdiri di atas kewajiban baik dalam bentuk ibadah, mu’amalah maupun akhlak. “Ukuran kemurnian pemeluk suatu agama diambil berdasarkan seberapa besar kepatuhannya kepada perintah-perintah Tuhan ini secara buta.”²⁰

Jika para fuqaha sulit menolak pendapat semacam ini, maka para sufilah satu-satunya yang mampu menyanggah secara memuaskan. Stigma yang menyebar mengenai sufi adalah mereka yang menjejalkan iman dengan kandungan-kandungan spiritual, tetapi hal itu harus tidak menjauhkan penilaian kita bahwa mereka juga mengisinya dengan nilai-nilai etika. Bahkan produk etika dari pengalaman tasawuf telah mendorong ibadah ke dalam wilayah mu’amalah dan menjadikan “kewajiban” teraktualkan dalam setiap waktu. Mereka memilih adab dalam beper-

gian, menetap, bersahabat, bertetangga ketika mencari penghidupan, ketika makan dan hubungan-hubungan mereka dengan keluarga dan anak. Adab-adab itu semua diwajibkan kepada murid dengan demikian dapat dikatakan bahwa “agama adalah mu’amalah” dengan pengertian agama tidak lain adalah “adab”. Setiap waktu, tempat dan kondisi memiliki adab, barang siapa mengimplementasikan adab maka sesungguhnya dia telah mencapai derajat yang tinggi.²¹

Fakta moral yang tertanam merupakan tantangan abadi manusia dan membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Di dalam perjuangan ini Allah Swt. berpihak kepada manusia asalkan dengan melakukan saat-saat diperlukan.²² Usaha-usaha di sini tidak lain adalah “kewajiban-kewajiban”. Diakui setiap individu senantiasa dihadapkan pada godaan-godaan Syetan ketika ia ingin melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, baik kewajiban untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Namun yang jelas manusia tidak diciptakan sekedar untuk permainan, tetapi untuk melaksanakan tugas yang berat. Postulat ini tercantum dalam Q.S. Al-Mu’minun [23] : 115 :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ ١١٥

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami”

Dan harus mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalannya. Itulah konsekuensi dari tugas manusia sebagai khalifatullah di muka bumi. Manusia sering juga terperangkap ke dalam tujuan-tujuan jangka pendek yang kenikmatannya sementara (al-dunia) sehingga tidak memberikan

¹⁷ Al-Syarrat al-Thusi, *op.cit.*, hlm.211.

¹⁸ Al-Ghazali, *al-Ihya’ Ulum al-Din*, vol. III, (ttp) hlm.44.

¹⁹ Al-Silmi, *Thabaqat al-Sufiyah*, hlm.396.

²⁰ William James, *Varoties of Religious Experience, Pragmatism*, (New York: Meridien Book, 1955), hlm. 29

²¹ Al-Suhrawardhi, *‘Awarif al-Ma’arif*, jilid IV., (Maktabah Subaihi), hlm.77.

²² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999), hlm. 18.

perhatian maksimal bagi tujuan-tujuan moral jangka panjang (akhirat). Individu seperti ini disinyalir dalam al-Qur'an dengan suatu pemahaman bahwa mereka mempunyai hati tapi tidak dapat memahami, mereka mempunyai mata tapi tidak dapat melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dapat mendengar, mereka bagaikan binatang.

Apa sesungguhnya harus dipahami, dilihat maupun didengar tersebut tidak lain adalah hal-hal ajaran agama yang berkaitan dengan kewajiban dan hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan. Individu yang dimaksud ayat di atas telah merusak fitrah kejadiannya sebaliknya mereka menjadi saudara-saudara Syetan sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Isra' [17]: 27:

إِنَّ الْمَعْدِنِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

Fakta menunjukkan bahwa banyak individu sering tidak menunaikan kewajiban agama serta sering tidak bertanggung jawab. Kita masih ingat betapa banyak rakyat yang korban akibat kejahatan operasi militer di Aceh pada masa Orde Baru, yang hingga sekarang dituntut oleh rakyat Aceh untuk diselesaikan secara hukum. Namun kenyataan, tidak ada individu dari unsur pimpinan TNI yang mau bertanggung jawab. Contoh yang lain, Megawati Soekarno Putri lepas tangan seakan tidak pernah merestui Menteri Agama dalam kasus penggalian prasasti peninggalan sejarah, begitu juga tindakan yang sengaja mengulur-ulur waktu dalam proses penyelesaian masalah hukum oleh individu penegak hukum, juga merupakan bentuk perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Masih banyak lagi tindakan-tindakan individu-individu yang “lempar batu sembunyi tangan”. Dalam hal pengabaian kewajiban; banyak sekali majikan yang

mengeksploitasi pekerja tanpa pemberian upah yang wajar, perbuatan sogok-menyogok dan praktek “*money-politic*”, dan begitu juga seseorang yang sering kali berbohong atau muslim yang sengaja tidak berpuasa juga seseorang yang sering kali berbohong atau muslim yang sengaja tidak berpuasa wajib di bulan Ramadhan dengan alasan sakit ringan dan contoh-contoh lainnya. Oleh karena itu Allah Swt menutup hati manusia lantaran perilaku manusia itu sendiri (keingkaran). Terhadap kegagalan ini, berulang kali al-Qur'an menyatakan bahwa setiap laki-laki dan perempuan secara sendiri-sendiri akan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kebebasan yang telah diberikan Tuhan, hakikatnya, adalah kepercayaan dan dari kepercayaan itu akan diikuti pertanggung jawabkan perbuatannya. Kebebasan yang telah diberikan Tuhan, hakikatnya, adalah kepercayaan dan dari kepercayaan itu akan diikuti pertanggungjawaban, dalam pengertian, setiap individu bebas memilih untuk melakukan kebaikan maupun kejahatan. Allah Swt. mempercayakan kepada manusia untuk tetap melakukan hal-hal yang baik dan sebaliknya menjauhi hal-hal yang dilarang agama dengan pemberian akal dari-Nya. Ide-ide dibalik ayat-ayat yang berkaitan dengan penutupan hati nurani oleh Allah tampak sebagai “hukum psikologis; bahwa jika seseorang sekali melakukan kewajiban maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan serupa semakin bertambah karena ia telah mendapatkan kekokohan jiwanya yang tidak dapat dipengaruhi oleh kekuatan jahat. Akan tetapi, bagaimanakah atau mengapa seorang manusia sampai menempuh jalan tertentu? Bagaimanakah ia menyesuaikan dirinya dengan perintah-perintah (kewajiban) yang telah diberikan Allah atau bagaimana manusia sampai berpaling dari Tuhannya?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas adalah bahwasanya tidak ada manusia yang secara otomatis mampu merealisasikan keinginannya. Sebaliknya al-Qur'an dengan tegas mengingatkan manusia untuk tidak seperti orang-orang yang melupakan Tuhan sehingga melupa-

kan dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang sesat yang sering mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Selain itu karena etika yang mempunyai objek material perilaku yang sadar dari seseorang yang beretika adalah sesungguhnya orang-orang yang memahami pilihan-pilihan antara perintah atau larangan. “sekian banyak pilihan bertingkah laku maka etika tidak berguna tanpa dilandasi sikap tanggung jawab.” Etika itu sendiri suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi, tanggung jawab hanya dapat dituntut apabila ada kebebasan untuk memilih.²³

Kebebasan adalah sebagai landasan etika. Allah Swt. Maha Tahu dengan perbuatan-perbuatan manusia tetapi Allah sama sekali tidak memaksa manusia melakukannya.²⁴ Sikap etika muncul dan penetapan tanggung jawab manusia serta menghapus determinisme, karenanya kebebasan bekehendak dan memilih adalah merupakan tuntutan etika. “Kebebasan adalah perbuatan etika bukan metafisika karena ia termasuk wilayah praktek buat teoritis.”²⁵

Tampak dengan jelas bahwa predeterminisme adalah sebuah kesimpulan yang salah dan yang terlampaui simplistic. Yang benar adalah setiap individu secara terus menerus mendengarkan hati nuraninya. Karena sifat-sifat manusia yang hakiki telah tertanam di dalam dirinya, yang kemudian dijelaskan oleh para Nabi, maka ia tidak dapat membela dirinya yang tidak berjuang demi kebajikan. Karena alasan inilah al-Qur’an terus menyerukan bahwa setiap individu harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sekalipun perbuatan-perbuatan yang tampaknya disebabkan oleh orang lain. Semua kejahatan yang dilaksanakan seseorang terhadap yang lainnya di dalam cara yang lebih fundamental dan

pengertian mendalam dilakukannya terhadap dirinya sendiri.

Sesungguhnya kelemahan manusia yang paling dasar yang menyebabkan perbuatan dosa dan pelanggaran adalah “kepicikan” (pettiness) dan “kesempitan pikiran” (narrowness of mind).²⁶ Al-Qur’an secara tak henti-hentinya menyebutkan kelemahan ini di dalam bentuk-bentuk dan konteks yang berbeda. Baik kesombongan manusia karena memandang dirinya hukum tertinggi maupun kekuatannya adalah akibat dari kepicikan. Sifat manusia yang mementingkan diri sendiri namun akhirnya merugikan dirinya sendiri dan ketamakan yang senantiasa dimilikinya, tingkah laku yang ceroboh serta panik, kurangnya kepercayaan kepada dirinya sendiri dan kekhawatiran yang terus menerus menghantuinya atau apapun semua bentuk pelanggaran terhadap perintah-perintah Tuhan pada prinsipnya bermakna pengabaian terhadap kewajiban dan tidak dimilikinya rasa tanggung jawab, yang semuanya itu akibat dari kesempitan pikiran. Beberapa ayat menunjukkan kelemahan manusia dalam bentuk-bentuk dan konteks-konteks yang berbeda tersebut antara lain Q.S. al-Ma’arij [70]:19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia mempunyai sifat yang goyah. Jika mendapatkan kemalangan iapun berkeluh kesah, tetapi jika mendapatkan kebaikan ia berusaha agar kebaikan itu tidak sampai kepada orang lain”.

Dan dalam Q.S. al-Anbiya [21]: 37.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ۗ ۳۷

Terjemahnya:

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku.

²⁶ Fazlur rahman, *op.cit.*, hlm 25.

²³ Van Peersen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hlm. 193

²⁴Ibn al-Murtadha, *al-Minyah al-‘Amal*, (Thomas Arton, 1316), hlm. 7

²⁵ Ahman Mahmud Shubhi, *op.cit.*, hlm. 158.

Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera

Karena kepicikan dan kesempitan pikiran tersebut, manusia sering kali tidak mampu menjaga keseimbangan moralnya padahal keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral yang integral inilah yang dikatakan al-Qur'an sebagai takwa.²⁷ Seorang calon gubernur mengira bahwa tindakannya "membagi-bagikan" uang dalam jumlah yang sangat besar (money-politic) adalah benar, padahal sesungguhnya dia telah dua kali berbuat kesalahan (dosa), yaitu pertama, dia telah melakukan penyogokan, dan kedua, dia akan berusaha keras mendapatkan uang, minimum sebanyak uang yang telah ia keluarkan, bila perlu dengan cara-cara batil selama masa jabatannya, yang bisa berakibat dituntut di muka hukum. Apabila benar ia dinyatakan bersalah di hadapan sidang pengadilan, maka semua harta yang diperoleh akan disita oleh negara, sementara uang yang telah dikeluarkan semasa pemilihan juga tidak tergantikan. Bukankah semua ini akibat kepicikan? Dan lebih dari itu, dia telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu juga seorang majikan, karena mengharapkan untung yang berlipat ganda, ia tidak mau membayar upah pekerja secara maksimum. Sekiranya para pekerja tersebut melakukan mogok kerja, maka perusahaannya akan bangkrut, tidak mungkin dia akan mendapatkan keuntungan yang dia inginkan tersebut, bahkan sebaliknya, dia akan menderita kerugian yang besar. Di bidang ibadah, seorang muslim yang kaya, tetapi tidak mau mengeluarkan zakat karena takut hartanya berkurang, seperti Qarun; bukankah ini juga merupakan kepicikan. Contoh kepicikan lainnya adalah tindakan dan sepak terjang Presiden George Walker Bush, yang terus mengerahkan kekuatannya untuk menjadi "single power" di dunia, maka nasibnya tak kan jauh seperti Hitler dalam sejarah dunia. Karena kepicikannya dia tak melihat kemungkinan terjadi koalisi kekuatan-kekuatan dunia untuk melawannya. Setelah menjatuhkan Saddam, dia

justro berhadapan dengan kekuatan baru dari sekelompok rakyat Irak (muslim syi'ah) yang dikenal lebih berani dibanding dengan kelompok muslim sunni. Contoh lain yang masih aktual yakni banyak elit-elit negara yang merasa bangga dengan gelar-gelar akademik yang "asli tetapi palsu". Masih banyak lagi contoh-contoh perbuatan yang mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab sebagai akibat dari kepicikan dan kesempitan pikiran.

Yang tak kalah pentingnya, betapa banyak umat Islam Indonesia telah menunaikan ibadah haji, dan betapa banyak mushallah dan masjid di Indonesia, tetapi ironisnya, semakin banyak rakyat melarat dan semakin banyak perbuatan-perbuatan tercela yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Semuanya itu cerminan bahwa ibadah wajib yang ditunaikan belum didasarkan pada "kebutuhan" untuk menjadikan diri sebagai hamba Tuhan sejati; ibadah wajib tidak lebih dari rutinitas belaka.

Istilah "takwa" adalah istilah tunggal yang terpenting di dalam al-Qur'an. Takwa pada tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral, inilah semacam "stabilitas" yang terjadi setelah semua unsur yang positif diserap masuk ke dalam diri manusia. Akar perkataan takwa yang berasal dari kata "waqa" berarti berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu, dan pengertian inipun dipergunakan juga di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, takwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Dengan perkataan lain inilah rasa takut yang timbul karena hati menyadari bahwa kita memiliki tanggung jawab dunia akhirat. Dapat juga dikatakan bahwa semakin seseorang memiliki tanggung jawab dunia akhirat, maka semakin tinggi kualitas takwa yang dimiliki. Sebaliknya semakin seseorang tidak bertanggung jawab maka orang itu dipandang semakin tidak bertakwa.

Konsep takwa di sini dapat dijelaskan dengan istilah "hati nurani"; jika cinta adalah inti agama Kristen, maka hati nurani adalah inti ajaran Islam. Tanggung jawab

²⁷ Fazlur Rahman, *op.cit.*, hlm 29

akan timbul dari dalam diri seseorang yang memiliki tingkat keikhlasan dan kesadaran tinggi, yang semua itu muncul dari hati nurani. Persoalannya sekarang, hati nurani seseorang sering kali menjadi tumpul disebabkan melemahnya moral dalam rentang waktu yang terlampau lama sehingga hati menjadi keras. Melemahnya moral ini sering dinyatakan sebagai *proses alamiah* hal ini tercantum dalam surat al-Maidah /5: 16 .

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

Terjemahnya:

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus

Oleh karena itu pembaharuan hati nurani mutlak diperlukan oleh setiap individu yang hendak terus menunaikan kewajibannya dan bertanggung jawab.²⁸ Dengan demikian di dalam konteks argumentasi teoritis, takwa berarti kekokohan di dalam tensi-tensi moral atau di dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan tidak menggoyahkan keseimbangan di antara tensi-tensi tersebut atau melanggar batas-batas. Oleh karena itu amal perbuatan manusia memiliki kualitas yang menyebabkan ia harus beribadah. Dalam formulasi yang lebih luas, orang yang bertakwa adalah orang yang senantiasa melakukan kewajiban-kewajiban pengabdian dirinya kepada Allah Swt. dan memiliki tanggung jawab dunia akhirat. Tujuan Islam adalah menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan yang mencakup perintah-perintah serta larangan-larangan tertentu. Perbuatan aniaya dan pelanggaran

²⁸ *Ibid*, hlm.53

besar-besaran adalah akibat ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan sekaligus dia adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Al-Qur'an adalah sebuah dokumen yang menyerukan kebajikan dan tanggung jawab moral yang kuat. Menurut al-Qur'an, rasa tanggung jawab yang komprehensif dapat menjamin hak-hak dengan pengertian dibolehkannya kebebasan dari hukum pasti akan menemui keahluannya.²⁹

Karakteristik-karakteristik kewajiban bagi setiap individu setelah berulang kali dijumpai ucapan “menyerukan kebajikan, mencegah kebatil” tidak dapat disangsikan bahwa al-Qur'an menghendaki adanya penegakan tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian yang adil. Tata sosial moral itu tentu akan menghilangkan “penyelewengan di atas dunia”. Untuk tujuan itulah al-Qur'an menyerukan kewajiban jihad dan tujuan itu pula setiap orang yang berpandangan tajam dan yang berpandangan tidak tertuju kepada dirinya sendiri memberikan dukungannya sekalipun melalui kata-kata belaka.

Yang dimaksud dengan jihad di sini tentulah bukan seperti “propaganda Kristen Barat yang menyatakan Islam adalah agama pedang. Tidak juga dalam pendapat sebagian umat Islam yang menyalahgunakan tujuan jihad yakni “perluasan ideology”. Jihad yang dimaksud di sini adalah menurut al-Qur'an yakni perjuangan yang bersifat total dengan harta benda dan jiwa untuk tercapainya tujuan Allah. Hal ini tercantum dalam surat at-Taubah [9] : 41.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١

Terjemahnya:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian

²⁹ *Ibid*, hlm. 46

itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”

Fazlur Rahman memahami tujuan Allah tersebut sebagai tujuan yang luhur karena manusia tidak hidup dari saat ke saat seperti hewan tetapi pandangannya dengan kejernihan hati nuraninya harus dapat melihat akibat-akibat perbuatannya, itulah yang disebut dengan tanggung jawab, dan seseorang tersebut harus membuat perbuatannya positif, berarti dan berhasil sekaligus untuk membedakan antara orang-orang yang berjuang dengan orang-orang berpangku tangan. Jihad juga bertujuan untuk perluasan territorial bukan perluasan ideology dalam rangka untuk menciptakan tata dunia yang dicita-citakan al-Qur'an.

III. PENUTUP

Dari pembahasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Haikat “kewajiban” adalah “kebutuhan”; apabila suatu kewajiban agama disikapi sebagai suatu kebutuhan oleh setiap individu, maka individu-individu tersebut akan mendapatkan tujuan-tujuan syara' dari kewajiban-kewajiban agama tersebut. Jika tidak, maka kewajiban-kewajiban itu hanyalah rutinitas belaka tanpa mampu mengubah atau memperbaiki sikap moral pelakunya.
2. Tanggungjawab, hakikatnya, adalah “keberanian” menentukan bahwa perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kodrat manusia sebagai hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1998).
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, alih bahasa, Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001).

Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa, Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000).

_____, *Major Themes of the Quran*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999).

_____, *Tema Pokok al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1980).

Al-Ghazali, *al-Ihya' Ulum al-Din*, vol. III.

Ibn. Al-Murtadha, *al-Minyah al-'Amal*, (Thomas Arton, 1316).

Jeffrey C. Alexander, *Twenty Lectures Sociological Theory Since World War II* (Newyork: Columbia University Press, 1987)

Muhammad Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh*, (ttp., Darul Fikr al-Arabi, 1958).

Muhammad Fazlur Rahman Anshori, *The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society*, (Pakistan: The World Federation of Islamic Missions Islamic Center, 1973).

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987).

Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung :Mizan, 2001)

al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma' fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960).

Al-Silmi, *Thabaqat al-Sufiyah*.

Al-Suhrawardhi, *'Awarif al-Ma'arif*, jilid IV., (Maktabah Subaihi).

Al-Syahrastani, *Kitab al-Mihal wa al-Nihal*, (Kairo: tp., 1951).

Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz 3, (Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.).

Van Peorsen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Gunung Mulia , 1976).

William James, *Varieties of Religious Experience, Pragmatism*, (New York: Meridien Book, 1955).